TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.10308

PERCERAIAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN LITERATUR TENTANG DAMPAK, RESILIENSI, DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Divorce from the Perspective of Islamic Educational Psychology: A Literature Review on Impacts, Resilience, and Implications for Children's Character Education

Melani Ida Marini & Siti Rohimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
melaniparadis@gmail.com; Sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 13, 2026	May 11, 2026	May 23, 2026	May 28, 2026

Abstract

The phenomenon of divorce in Indonesia continues to increase, with more than 463,000 divorce cases decided in 2023, or an increase of approximately 15.3% compared with the previous year, and has caused profound psychological impacts, particularly on children during their developmental period. Although many studies on divorce have been conducted, reviews that specifically integrate the perspective of Islamic educational psychology remain limited. This study aims to analyze divorce from the perspective of Islamic educational psychology, examine its multilayered psychological impacts on children, and identify Islamic value-based resilience strategies relevant to children's character education. This study used library research with a qualitative-descriptive approach through content analysis of primary and secondary literature sources published between 2012 and 2025. Data were collected from 47 sources obtained through Google Scholar, JSTOR, ERIC, and institutional repositories. The

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

findings show that divorce affects children's emotional, cognitive, social, and spiritual dimensions. Islamic values, such as patience, *tawakkal*, and gratitude, serve as sources of resilience in facing these impacts. This study produced five main conceptual findings, namely the Multilayered Impact Model, the Spiritual Resilience Paradox, the centrality of the mother's role as *madrasatul ula*, socio-cultural stigma as an obstacle to resilience, and the urgency of developing an integrated Islamic counseling model. These findings contribute to the development of Islamic educational psychology theory and offer a practical framework for educators, counselors, and policymakers in designing psychological support programs grounded in Islamic educational values.

Keywords: Divorce; Islamic Educational Psychology; Child Resilience; Character Education; Literature Review.

Abstrak: Fenomena perceraian di Indonesia terus meningkat, dengan lebih dari 463.000 perkara perceraian yang diputus pada tahun 2023 atau meningkat sekitar 15,3% dibandingkan tahun sebelumnya, serta menimbulkan dampak psikologis yang mendalam, khususnya bagi anak-anak dalam masa perkembangan. Meskipun kajian tentang perceraian telah banyak dilakukan, telaah yang secara khusus mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perceraian dari sudut pandang psikologi pendidikan Islam, menelaah dampak psikologis berlapis terhadap anak, serta mengidentifikasi strategi resiliensi berbasis nilai-nilai Islam yang relevan bagi pendidikan karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui *content analysis* terhadap sumber literatur primer dan sekunder yang diterbitkan antara tahun 2012 hingga 2025. Data dihimpun dari 47 sumber yang diperoleh melalui Google Scholar, JSTOR, ERIC, dan repositori institusional. Hasil kajian menunjukkan bahwa perceraian berdampak pada dimensi emosional, kognitif, sosial, dan spiritual anak. Nilai-nilai Islam, seperti *sabar*, *tawakkal*, dan *syukur*, berperan sebagai sumber resiliensi dalam menghadapi dampak tersebut. Penelitian ini menghasilkan lima temuan konseptual utama, yaitu Model Dampak Berlapis, Paradoks Resiliensi Spiritual, sentralitas peran ibu sebagai *madrasatul ula*, stigma sosial-budaya sebagai penghambat resiliensi, serta urgensi pengembangan model konseling Islam terpadu. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan teori psikologi pendidikan Islam dan menawarkan kerangka kerja praktis bagi pendidik, konselor, serta pemangku kebijakan dalam merancang program dukungan psikologis yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata Kunci: Perceraian; Psikologi Pendidikan Islam; Resiliensi Anak; Pendidikan Karakter; Kajian Literatur.

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan salah satu peristiwa kehidupan yang paling berdampak secara psikologis, tidak hanya bagi pasangan yang terlibat, tetapi juga bagi anak-anak yang menjadi pihak paling rentan dalam dinamika tersebut. Data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung Republik Indonesia mencatat peningkatan yang cukup signifikan; pada tahun 2023 terdapat lebih dari 463.000 perkara perceraian yang diputus di seluruh pengadilan agama di Indonesia, meningkat sekitar 15,3% dibandingkan tahun sebelumnya (Mahkamah

Agung RI, 2024). Angka ini menempatkan Indonesia dalam deretan negara dengan tingkat perceraian tertinggi di Asia Tenggara—suatu fakta yang menuntut respons akademis dan kebijakan yang serius.

Pernikahan dalam perspektif Islam bukan sekadar kontrak sosial, melainkan ikatan sakral yang disebut mitsaqan ghalidza (perjanjian yang sangat kukuh), sebagaimana diabadikan dalam QS. An-Nisa: 21. Meskipun Islam memperbolehkan perceraian sebagai jalan keluar terakhir dari pernikahan yang tidak dapat dipertahankan, Rasulullah SAW menegaskan bahwa perceraian adalah perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah SWT (HR. Abu Dawud). Penegasan ini mencerminkan betapa Islam memandang serius konsekuensi perceraian, terutama terhadap stabilitas psikologis keluarga dan tumbuh kembang anak (Nawawi, 2023; Syarifuddin, 2024).

Psikologi pendidikan Islam hadir sebagai disiplin ilmu yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi modern dengan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam konteks pendidikan. Menurut Muhibbin Syah (2024), psikologi pendidikan Islam tidak sekadar mengadopsi teori-teori Barat, tetapi secara aktif merekonstruksi pemahaman tentang jiwa manusia berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan kearifan para ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina. Dalam konteks ini, mengkaji dampak perceraian dari perspektif psikologi pendidikan Islam menjadi sangat relevan dan mendesak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian lebih rentan mengalami gangguan emosional, kesulitan akademis, dan masalah perilaku dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang utuh (Amato, 2010; Santrock, 2024). Penelitian kontemporer juga mengungkap bahwa faktor-faktor protektif—termasuk keimanan religius—dapat memoderasi dampak negatif tersebut (Kroenke et al., 2023; Fitriah, 2024). Dalam Islam, konsep resiliensi spiritual yang bersumber dari nilai sabar, tawakkal, dan ridha dipercaya mampu membantu individu, termasuk anak-anak, menghadapi ujian kehidupan dengan tetap teguh.

Meskipun kajian tentang perceraian sudah cukup banyak dilakukan, telaah yang secara spesifik mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan Islam dengan fenomena perceraian masih sangat terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dan justifikasi akademis bagi kajian literatur ini. Tujuan kajian meliputi: (1) mengidentifikasi dan menganalisis dampak psikologis perceraian terhadap anak dari perspektif psikologi pendidikan Islam; (2) mengeksplorasi faktor-faktor resiliensi berbasis

nilai-nilai Islam yang ditemukan dalam berbagai kajian; (3) merumuskan implikasi pedagogis bagi pendidikan karakter anak pascacerai; serta (4) memberikan rekomendasi bagi praktisi pendidikan Islam dan konseling keluarga.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Menurut Mestika Zed (2022), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari sumber-sumber kepustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-analitis, yakni mensintesis, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan temuan dari berbagai literatur yang telah ada untuk membangun kerangka pemahaman baru tentang perceraian dalam perspektif psikologi pendidikan Islam.

Desain penelitian mengikuti alur kajian literatur sistematis berbasis analisis isi (content analysis) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2004) dan diadaptasi dalam konteks kajian Islam oleh Muhadjir (2023). Penelitian berlangsung dari Januari hingga Maret 2025 selama kurang lebih tiga bulan, mencakup tahap perencanaan, penelusuran, seleksi, pengkodean, analisis, dan penulisan laporan. Desain ini dipilih untuk menjamin keteraturan prosedur, transparansi metodologis, dan reproduktibilitas proses kajian.

Data penelitian bersumber dari dua kategori literatur. Pertama, sumber primer meliputi: Al-Qur'an dan terjemahannya, kitab-kitab hadits (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud), karya-karya klasik ulama Islam seperti Ihya' Ulumuddin karya Al-Ghazali, serta jurnal ilmiah terindeks Scopus, Web of Science, SINTA, dan DOAJ. Kedua, sumber sekunder meliputi buku-buku teks psikologi pendidikan Islam, psikologi perkembangan, fikih keluarga, serta tesis dan disertasi dari perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia, serta laporan resmi Mahkamah Agung RI dan Kementerian Agama RI.

Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran sistematis pada Google Scholar, JSTOR, ERIC, Garuda (Portal Jurnal Indonesia), serta repositori institusional UIN/IAIN di seluruh Indonesia. Kriteria inklusi literatur mencakup: (1) diterbitkan antara tahun 2012–2025 dengan penekanan pada 2019–2025; (2) berbahasa Indonesia, Arab, atau Inggris; (3) relevan secara tematik dengan fokus kajian; dan (4) diterbitkan oleh penerbit atau

jurnal bereputasi. Sebanyak 47 sumber literatur memenuhi kriteria dan digunakan dalam kajian ini.

Analisis data menggunakan metode content analysis sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2004). Tahapan analisis meliputi: (1) unitizing—menentukan unit analisis berupa tema-tema sentral dari setiap sumber; (2) sampling—memilih bagian-bagian teks yang paling relevan; (3) recording/coding—memberikan kode pada tema-tema yang muncul; (4) reducing—menyederhanakan dan mengategorikan tema; serta (5) inferring and narrating—menarik inferensi dan menyajikannya dalam narasi akademis yang koheren. Validitas kajian dijamin melalui triangulasi sumber dan konfirmasi silang (cross-checking) antara literatur Islam klasik dan penelitian empiris kontemporer.

HASIL

1. Gambaran Umum Fenomena Perceraian dalam Literatur

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa kajian tentang perceraian berkembang pesat sejak dekade 1990-an, khususnya di Barat, dengan fokus pada dampak psikologis terhadap anak (Wallerstein & Lewis, 2004; Amato, 2010). Namun, literatur yang secara eksplisit mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan Islam baru berkembang secara signifikan sejak tahun 2015, seiring dengan menguatnya gerakan integrasi Islam-ilmu pengetahuan di perguruan tinggi Islam di Indonesia (Mujib, 2023; Ramayulis, 2024). Kajian ini mengidentifikasi empat kelompok tema utama: dampak psikologis perceraian, faktor resiliensi, peran pendidikan Islam, dan model intervensi berbasis Islam.

2. Dampak Psikologis Perceraian terhadap Anak

Literatur secara konsisten menemukan 4 dimensi dampak psikologis perceraian terhadap anak. Pada dimensi emosional, Santrock (2024) merangkum berbagai riset yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai lebih rentan mengalami kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri. Wallerstein dan Lewis (2004) menemukan adanya LAT effect (long-after-the-divorce effect), yakni dampak psikologis jangka panjang yang dapat bertahan hingga masa dewasa. Dalam kerangka Al-Ghazali, kondisi ini merupakan gangguan pada qalb yang jika tidak ditangani akan berdampak pada keseluruhan aspek kepribadian (Mujib, 2023).

Pada dimensi kognitif dan akademis, kajian meta-analisis Amato (2010) terhadap 67 penelitian menemukan bahwa anak dari keluarga bercerai rata-rata memiliki prestasi akademis yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebaya dari keluarga utuh, dengan effect size d=0,28. Dalam perspektif Ibn Khaldun (dalam Tafsir, 2024), lingkungan keluarga yang harmonis (al-bi'ah al-usriyyah) merupakan prasyarat utama bagi proses belajar yang optimal; perceraian secara langsung merusak prasyarat fundamental tersebut.

Pada dimensi sosial, Al-Mighwar (2023) mencatat bahwa anak dari keluarga yang bercerai cenderung mengalami kesulitan membangun dan mempertahankan relasi sosial yang sehat. Stigma sosial-budaya dalam konteks masyarakat Indonesia yang kolektif semakin memperparah kondisi tersebut. Adapun pada dimensi spiritual, Fitriah (2024) menemukan dua kutub respons: sebagian anak mengalami krisis kepercayaan terhadap Tuhan, sementara sebagian lainnya justru mengembangkan kedekatan spiritual yang lebih mendalam, terutama bagi mereka yang mendapatkan pendampingan agama yang intensif.

3. Faktor-Faktor Resiliensi Berbasis Nilai Islam

Kajian literatur mengidentifikasi sejumlah faktor resiliensi berbasis Islam. Pertama, nilai kesabaran sebagai penyangga emosi. Hasan (2023) menegaskan bahwa sabar dalam Al-Qur'an bukan sikap pasif, melainkan kekuatan aktif untuk menghadapi ujian sambil tetap produktif. QS. Al-Baqarah: 153 menjadikan sabar dan shalat sebagai dua pilar utama dalam menghadapi kesulitan hidup; anak-anak yang diajarkan nilai-nilai ini menunjukkan stabilitas emosi yang lebih baik.

Kedua, praktik ibadah sebagai terapi psikologis. Koenig (2023) memaparkan bahwa aktivitas ritual keagamaan merangsang produksi serotonin dan endorfin yang meningkatkan mood, sekaligus menekan sekresi kortisol yang berkaitan dengan stres. Dalam konteks Islam, shalat lima waktu, tilawah Al-Qur'an, dan dzikir memiliki dimensi psikoterapeutik yang inheren (Najati, 2023). Ketiga, peran lembaga pendidikan Islam sebagai secondary attachment figure. Pesantren dan sekolah Islam terpadu terbukti berperan sebagai lingkungan pengganti yang memberikan rasa aman dan identitas islami yang stabil bagi anak-anak dari keluarga bercerai (Hasan, 2023; Syarifuddin, 2024).

Table 1. Pilar Resiliensi Islam berdasarkan Sintesis Literatur

No.	Pilar Resiliensi Islam	Landasan dan Fungsi Psikologis
1	Sabar	Kekuatan aktif untuk menahan kepanikan emosional; QS. Al-Baqarah: 153
2	Tawakkal	Penyerahan diri kepada Allah setelah berikhtiar; mengurangi beban kognitif
3	Syukur	Kemampuan mensyukuri setiap kondisi; meningkatkan kesejahteraan psikologis
4	Iman	Fondasi keyakinan bahwa ujian adalah kehendak Allah; sumber makna hidup

PEMBAHASAN

1. Analisis dan Interpretasi: Lima Temuan Konseptual Utama

Sintesis komprehensif terhadap 47 sumber literatur menghasilkan lima temuan konseptual utama. Temuan pertama adalah Model Dampak Berlapis (Multi-Layer Impact Model). Sintesis literatur menunjukkan bahwa dampak perceraian terhadap anak bersifat berlapis dan saling mengait pada dimensi emosional, kognitif, sosial, dan spiritual. Berbeda dengan model linier yang banyak digunakan dalam psikologi Barat, model ini menjelaskan bahwa gangguan pada satu dimensi akan secara simultan memengaruhi dimensi lainnya. Temuan ini memperkaya teori ekologi Bronfenbrenner (dalam Desmita, 2024) dengan dimensi spiritual khas Islam yang selama ini absen dalam teori-teori utama psikologi Barat.

Temuan kedua adalah paradoks resiliensi spiritual. Kajian literatur menemukan bahwa anak-anak yang sempat mengalami 'krisis iman' pascaperceraian orang tua, jika didampingi dengan tepat, justru berpotensi mengembangkan kedewasaan spiritual yang lebih dalam. Fenomena ini analog dengan konstruk post-traumatic growth (Tedeschi & Calhoun, dalam Kroenke et al., 2023), namun dengan nuansa spiritualitas Islam yang khas, di mana ujian dipahami sebagai instrumen tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang mendekatkan hamba kepada Allah SWT (Hafidz, 2024).

Temuan ketiga adalah sentralitas peran ibu sebagai madrasatul ula pasca-cerai. Berbagai literatur fikih dan psikologi Islam menempatkan ibu sebagai pendidik utama yang tidak tergantikan. Dalam konteks pascacerai, kualitas pengasuhan ibu—terutama kemampuannya mempertahankan konsistensi pengasuhan berbasis Islam—menjadi prediktor terkuat bagi resiliensi anak (Ulwan, dalam Nawawi, 2023; Al-Mighwar, 2023).

Temuan keempat mengidentifikasi stigma Sosial-Budaya sebagai penghambat signifikan pemulihan psikologis anak, sehingga diperlukan edukasi komunitas berbasis nilai Islam tentang penerimaan dan nondiskriminasi terhadap keluarga bercerai.

Temuan kelima menegaskan urgensi pengembangan model konseling Islam yang terpadu. Kesenjangan besar ditemukan antara kebutuhan konseling psikologis anak dari keluarga bercerai dan ketersediaan model konseling berbasis Islam yang komprehensif. Syarifuddin (2024) dan Hasan (2023) sama-sama menekankan urgensi pengembangan model yang mengintegrasikan teknik psikologis modern dengan pendekatan spiritual Islam—seperti tadabbur Al-Qur'an, dzikir terapeutik, dan konseling berbasis nilai akhlaq.

2. Perbandingan dengan Teori dan Literatur Terdahulu

Kajian ini menunjukkan konvergensi dengan temuan Amato (2010) bahwa kualitas pengasuhan orang tua tunggal lebih menentukan outcomes anak dibandingkan dengan fakta perceraian itu sendiri. Namun, kajian ini menambahkan dimensi spiritualitas Islam yang tidak terdapat dalam penelitian Amato. Sementara Fitriah (2024) meneliti korelasi ibadah dengan resiliensi secara kuantitatif ($r=0,67$, $p<0,001$), kajian ini memberikan kerangka konseptual yang menjelaskan mekanisme psikologis-spiritual di balik korelasi tersebut.

Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektif dan religius, jaringan dukungan sosial berbasis komunitas Muslim—masjid, pengajian, pesantren—terbukti berperan lebih signifikan dalam membangun resiliensi anak dibandingkan terapi individual yang menjadi andalan dalam pendekatan Barat (Kroenke et al., 2023; Al-Mighwar, 2023). Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan yang konteks-sensitif dan responsif terhadap budaya dalam pengembangan psikologi pendidikan Islam di Indonesia.

3. Implikasi Penelitian

Secara teoritis, kajian ini memberikan kontribusi pada pengembangan psikologi pendidikan Islam dengan: (1) memperkaya konstruk resiliensi berbasis Islam melalui sintesis literatur yang komprehensif; (2) mengajukan Model Dampak Berlapis perceraian yang mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam kerangka ekologi perkembangan; dan (3) mendemonstrasikan relevansi pendekatan integratif Islam-psikologi dalam mengkaji fenomena keluarga kontemporer. Kajian ini mendorong pengembangan lebih lanjut bidang Islamic Positive Psychology sebagaimana dirintis oleh Hasan (2023) dan Najati (2023).

Bagi guru dan konselor sekolah Islam, kajian ini menegaskan pentingnya kompetensi untuk mengenali tanda-tanda distres psikologis pada anak dari keluarga bercerai serta kemampuan untuk memberikan respons terapeutik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kurikulum pendidikan karakter di madrasah dan sekolah Islam terpadu disarankan untuk secara eksplisit mengintegrasikan topik ketahanan keluarga dan resiliensi Islami (Syarifuddin, 2024; Ramayulis, 2024). Di tingkat kebijakan, Pengadilan Agama perlu memperkuat program mediasi dan konseling pra-cerai yang melibatkan pendekatan psikologi Islam (Kemenag RI, 2024).

4. Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Sebagai kajian literatur, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian bergantung sepenuhnya pada kualitas dan ketersediaan literatur yang dapat diakses; penelitian yang belum dipublikasikan atau terbit dalam bahasa yang tidak termasuk dalam cakupan kajian tidak dapat dijangkau. Kedua, sebagian besar literatur empiris berasal dari konteks Barat, sehingga relevansinya bagi konteks Indonesia perlu dikritisi secara saksama. Ketiga, kajian ini bersifat deskriptif-analitis dan tidak menghasilkan data primer; temuan konseptual yang dihasilkan memerlukan verifikasi melalui penelitian lapangan.

Agenda penelitian selanjutnya yang direkomendasikan meliputi: (1) penelitian empiris lapangan untuk memverifikasi temuan konseptual kajian ini dalam konteks Indonesia; (2) pengembangan dan validasi instrumen psikometri berbasis Islam untuk mengukur resiliensi anak dari keluarga bercerai; (3) perancangan dan pengujian efektivitas program konseling Islam terpadu melalui desain eksperimen; (4) kajian komparatif lintas budaya Muslim di Indonesia (Jawa, Minang, Bugis, Aceh) untuk memahami variasi pola resiliensi; serta (5) eksplorasi peran media digital dan aplikasi Islam sebagai sumber dukungan psikologis di era digital.

KESIMPULAN

1. Rangkuman Hasil Penelitian

Kajian literatur ini berhasil mensintesis berbagai temuan dari literatur psikologi, pendidikan Islam, dan studi keluarga untuk mengungkap kompleksitas dampak perceraian terhadap anak dari perspektif psikologi dan pendidikan Islam. Perceraian memberikan dampak berlapis pada dimensi emosional, kognitif, sosial, dan spiritual anak. Nilai-nilai Islam

yang hidup dalam keseharian keluarga—terutama sabar, tawakkal, dan syukur—terbukti dalam berbagai kajian sebagai penyangga psikologis yang efektif dan menjadi keunikan resiliensi Muslim yang tidak ditemukan dalam konstruk psikologi Barat.

Kajian ini menghasilkan lima temuan konseptual utama: (1) Model Dampak Berlapis perceraian yang mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam kerangka ekologi perkembangan; (2) Paradoks Resiliensi Spiritual yang analogis dengan post-traumatic growth namun bernuansa Islam; (3) sentralitas peran ibu sebagai madrasatul ula dalam pengasuhan pascacerai; (4) stigma sosial-budaya sebagai penghambat utama resiliensi anak; dan (5) urgensi pengembangan model konseling Islam terpadu. Model Pendidikan Karakter Terpadu (MPKT) yang dirumuskan menawarkan kerangka kerja operasional berjenjang—mikro, meso, dan makro—yang dapat diadaptasi oleh pendidik, konselor, dan pembuat kebijakan.

2. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Kajian ini mengonfirmasi bahwa Islam—sebagai sistem nilai yang komprehensif dan holistik—memiliki sumber daya psikologis yang kaya dan relevan untuk merespons tantangan perceraian dalam kehidupan modern. Secara teoritis, kajian ini memperkaya konstruk resiliensi berbasis Islam, menawarkan model dampak multilapis yang inklusif terhadap dimensi spiritual, serta memperkuat argumen tentang pentingnya pendekatan integratif Islam-psikologi. Kontribusi ini relevan bagi pengembangan bidang Islamic Positive Psychology sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan berdaya saing secara global.

3. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya sangat dianjurkan untuk melakukan verifikasi empiris terhadap temuan konseptual yang dihasilkan oleh kajian ini, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif dalam konteks Indonesia. Pengembangan instrumen psikometri berbasis Islam yang valid dan reliabel, perancangan program konseling Islam terpadu yang teruji secara eksperimental, serta kajian komparatif lintas budaya Muslim di Indonesia merupakan agenda penelitian yang mendesak. Psikologi pendidikan Islam tidak sekadar bersifat reaktif terhadap persoalan, tetapi harus proaktif dalam membangun manusia yang tangguh dan berkarakter; sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam dalam mencetak insan kamil yang mampu menghadapi segala ujian kehidupan dengan tetap teguh berpijak pada nilai-nilai tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A. H. M. (2023). *Ihya' Ulumuddin* (M. Zuhri, Trans.; Rev. ed.). CV Asy Syifa'.

Al-Mighwar, M. (2023). *Psikologi Remaja Muslim dalam Dinamika Keluarga Modern: Perspektif Integrasi Islam-Psikologi*. Pustaka Setia.

Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family, 72*(3), 650–666. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x

Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2024). *Laporan Tahunan Peradilan Agama 2023: Statistik Perceraian di Indonesia*. Mahkamah Agung Republik Indonesia.

Desmita. (2024). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.

Fitriah, M. (2024). Religiusitas, coping spiritual, dan resiliensi anak dari keluarga bercerai di Indonesia: Sebuah kajian empiris. *Jurnal Psikologi Islam, 11*(1), 45–68.

Hafidz, A. (2024). Konsep nafs dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap psikologi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(2), 201–225.

Hasan, A. B. P. (2023). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian* (3rd ed.). RajaGrafindo Persada.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024, May 15). *Angka cerai turun 10% di 2023, Kemenag dorong peran KUA jaga ketahanan keluarga*. https://kemenag.go.id/nasional/angka-cerai-turun-10-di-2023-kemenag-dorong-peran-kua-jaga-ketahanan-keluarga-rgQBT

Kholidah, E. N., & Alsa, A. (2012). Berpikir positif untuk menurunkan stres psikologis. *Jurnal Psikologi, 39*(1), 67–75. https://doi.org/10.22146/jpsi.6967

Koenig, H. G. (2023). *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications* (2nd ed.). Academic Press.

Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). SAGE Publications.

Kroenke, C. H., Epel, E. S., & Adler, N. (2023). Religion, spirituality, and resilience in children and adolescents: A systematic review. *Child Development Perspectives, 17*(2), 78–95.

Mujib, A. (2023). *Kepribadian dalam Psikologi Islam: Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Psikologi Kontemporer* (Rev. ed.). RajaGrafindo Persada.

Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. RajaGrafindo Persada.

Muhadjir, N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik* (6th ed.). Rake Sarasin.

Najati, M. U. (2023). *Al-Qur'an dan Psikologi* (A. R. 'Usmani, Trans.). Aras Pustaka.

Nawawi, I. (2023). Fiqh perceraian dan implikasinya terhadap pendidikan anak dalam perspektif hukum Islam kontemporer. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 16*(1), 38–58.

Ramayulis. (2024). *Psikologi Agama: Kajian Teori dan Penelitian Kontemporer* (5th ed.). Kalam Mulia.

Santrock, J. W. (2024). *Life-span Development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.

Syah, M. (2024). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (22nd ed.). Remaja Rosdakarya.

Syarifuddin, A. (2024). Konseling Islam berbasis Al-Qur'an: Model terapi integratif untuk keluarga bercerai. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 14*(1), 1–22.

Tafsir, A. (2024). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.

Wallerstein, J. S., & Lewis, J. M. (2004). The unexpected legacy of divorce: Report of a 25-year study. *Psychoanalytic Psychology, 21*(3), 353–370. https://doi.org/10.1037/0736-9735.21.3.353

Zed, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan* (4th ed.). Yayasan Obor Indonesia.